

IMPLEMENTASI HASIL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM TIGA TIPE PESANTREN (Pesantren Salaf, Pesantren Khalaf, dan Pesantren Kombinasi)

Roudhotul Jannah¹⁾, Resdianto Permata Raharja²⁾, Siti Durotun Naseha^{3)*}

e-mail: 1rounah2004@gmail.com, 2resdiantoraharjo@unesa.ac.id,
3sitinaseha@unhasy.ac.id

¹Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

Abstract: *The purpose of this research is to motivate educators and students who are involved and concerned in Arabic learning that there are advantages and disadvantages in a different method or way of learning with different application. Therefore, it is highly expected in the implementation of Arabic learning outcomes because it is very important and very instrumental both for educators and students. Learning Arabic is one of the learning areas that is closely related to the oldest educational institutions in Indonesia, namely Islamic boarding schools. This Islamic boarding school institution must have a vision or goal to produce a generation of students who can have skills or abilities in Arabic language education supported by several aspects that are most likely to be maximized by the Islamic boarding school institution. The method used by researchers in this case is a comparative qualitative method by comparing the types of Islamic boarding schools in Indonesia which have differences in terms of vision and mission, methods, curriculum, or management. The researcher looked for initial data from references in electronic media that were relevant to the title of the researcher, supported by the results of interviews with sources who were very concerned with the object of research. This research produced data from each of the three types of Islamic boarding schools, namely: (1) Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School including the type of salaf Islamic boarding school that implements understanding of the contents of the yellow book (2) Darul Abror Islamic Boarding School including the modern type of boarding school because the boarding school implements muhadatsah activities (3) Tebuireng Islamic Boarding School is a combination type of boarding school because the boarding school provides a balance between the two.*

Keywords: *Learning, Arabic Language, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Dalam menjalani suatu kehidupan, manusia harus mampu berinteraksi dengan manusia yang lain untuk bisa berkembang dan bertahan hidup, inilah yang disebut manusia sebagai makhluk sosial. Manusia bisa berinteraksi dengan manusia lain jika ada sebuah perantara yang bisa menghubungkan antara keduanya, maka dari itu diperlukan sebuah alat komunikasi yaitu bahasa. Manusia bisa memahami suatu bahasa karena ia mengetahui ilmu bahasa tersebut, sebagaimana umat muslim, mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an agar mereka bisa memahami bahasanya sehingga mereka tidak sampai terjadi kesalah pahaman dalam memahami kandungan makna dalam Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sudah sepantasnya kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW. harus mau mempelajari bahasa Al-Qur'an yakni Bahasa Arab. Jadi, selain Bahasa Indonesia, Bahasa Arab juga menjadi bahasa terpenting di negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Bahasa Arab juga termasuk salah satu dari bahasa internasional karena banyak orang yang menggunakan bahasa tersebut dan sudah diakui oleh dunia. Ada juga yang mengatakan Bahasa Arab adalah bahasa surga.

Untuk mempelajari Bahasa Arab, maka seseorang memerlukan sebuah wadah sebagai fasilitas atau media dalam menunjang pembelajarannya, salah satunya adalah "Pesantren". Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menyediakan berbagai fasilitas pendidikan dalam macam-macam aspek bentuk pembelajarannya kepada peserta didik yang biasa disebut "Santri". Pembelajaran tentang Bahasa Arab itulah yang menjadi ciri khas pendidikan yang diajarkan di lingkungan pesantren baik pesantren salaf ataupun pesantren modern. Model dari metode belajar setiap pesantren berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap lembaga

kepesantrenan mempunyai kekhasan serta ciri yang tidak sama, tergantung pada tujuan masing-masing lembaga yang ingin dituju.

Menurut hasil penelitian dari Abd. Mu'in, pesantren dibagi menjadi tiga tipologi, yaitu salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam yang memfokuskan pada *tafaqqub fi ad-din*, pengkajian kitab-kitab klasik (kuning) dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal. Sedangkan pesantren khalafiyah atau modern adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum yang tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam maupun sekolah umum itu sendiri. Salah satu ciri pesantren, yaitu mengajarkan kitab-kitab klasik dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal, ditiadakan dari kategori pesantren khalafiyah ini. Perpaduan ciri-ciri pesantren salafiyah dan khalafiyah di dalam penelitian ini disebut dengan pesantren kombinasi.¹ Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Arab juga dapat dibedakan antara masing-masing tipologi pesantren.

Menurut hasil penelitian terdahulu (Imam Baharudin, 2021) pada pesantren salafiyah atau tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) Lebih menekankan santri pada penguasaan ilmu tata bahasa (nahwu dan sharaf) untuk bisa membaca kitab-kitab kuning sehingga dapat memahami makna-makna terutama syari'at-syari'at Islam yang dikaji di dalamnya; (2) Tidak menekankan pada kosakata yang baru; (3) Belum membiasakan praktek berbicara menggunakan Bahasa Arab dalam keseharian; (4) Lebih ditekankan pada kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab turas; (5) Kedisiplinan pemahaman makna teks lebih ditekankan, daripada kemahiran berkomunikasi (percakapan) sedangkan pondok pesantren modern lebih dominan pada aspek Bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Ciri pembelajaran Bahasa Arab pada pondok pesantren modern diantaranya: (1) Lebih difokuskan pada penguasaan kosakata untuk percakapan dan komunikasi lisan; (2) Perkembangan perubahan kosakata baru lebih diperhatikan; (3) Membiasakan praktek berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari; (4) Kemahiran berkomunikasi (percakapan) lebih ditekankan daripada pemahaman makna teks; (5) Ilmu tata bahasa (nahwu dan sharaf) diajarkan terbatas atau tidak begitu ditekankan.²

Hampir sama dengan pendapat Zarasyi, pesantren itu memiliki keunikan tersendiri karena lembaga tersebut berusaha tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional atau salaf walaupun untuk saat ini, tipologi pesantren mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.³ Karena memang sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki bermacam-macam metode pembelajaran seiring perkembangan zaman, antara lain: sorogan, bandongan atau wetonan, *halaqoh*, metode hafalan/*tahfidz*, metode *muazakaroh/bahtsul masa'il*. Dengan demikian jenis pesantren ada dua yaitu salafiyah dan khalafiyah.⁴

Namun, hal ini banyak Bahasa Arab yang digunakan di semua pesantren dan lembaga-lembaga yang lain yang sulit untuk menghasilkan peserta didik bisa berbahasa Arab. Di Indonesia masih banyak permasalahan baik berlangsung atau tidak langsung. Ini sesuai dengan pendapat Syakur sebagaimana dikutip oleh Wahidah mengatakan bahwa ada dua permasalahan dalam

¹ Abdul Muin dkk, *Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat* dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/survey-tipologi-pondok-pesantren-dalam-pemenuhan-pelayanan-pendidikan-keagamaan-bagi-masyarakat>, diakses tanggal 10 November 2023.

² Muhammad Zuhd Amirudin, *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren di Lampung*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (Februari, 2021), 9.

³ Abu Maskur dan Puji Anto, *Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)*, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, Vol.1, No.1 (Oktober, 2018), 64.

⁴ Anik Faridah, *Pesantren, Sejarah, Dan Metode Pembelajarannya di Indonesia*, Jurnal Studi Islam Dan Sosial, Vol.13, No.2 (September, 2019), 85.

pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, pertama, kebahasaan yang berkaitan dengan nahwu, semantik morfologis, etimologis dan leksikal, yang kedua, non kebahasaan yang berhubungan dengan metodologis, sosiologis dan psikologis.⁵ Maka dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan antara pesantren salaf dan pesantren modern yang bisa dijadikan patokan pembaca dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Arab sesuai dengan tujuan masing-masing sebuah lembaga atau pengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Sumenep memiliki tujuan ingin mengembangkan santri dalam memahami makna yang ada di kitab-kitab kuning yang mana kitab-kitab tersebut berisi tentang hukum-hukum atau syari'at-syari'at islam yang sangat berkesinambungan dengan agama sehingga ketika santri sudah lulus dari pesantren, maka ia dapat menjawab atau menghadapi persoalan-persoalan dari masyarakat yang masih belum terpecahkan. Sedangkan, pada Pondok Pesantren Darul Abror Tangerang itu memiliki tujuan ingin mengembangkan bahasa, yang diutamakan pada bahasa asing internasional yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab karena menurut pengasuh pesantren, bahasa itu penting dan pasti akan bermanfaat bagi seorang santri ketika sudah lulus dari pesantren, baik itu karena tuntutan kemahiran bahasa atas pendidikan tinggi yang akan ditempuh ataupun agar bisa bermanfaat ketika akan mengajar tentang kebahasaan di suatu lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan, pada Pondok Pesantren Tebuireng memiliki prinsip pada *al-muhafadzoh 'ala 'al-qadim as-shalih wa al-abdzu bi al-jadid al-ashlah* yang memiliki makna tetap menjaga tradisi budaya dan menjadi salaf as-sholih yang mulia dengan mengambil hal-hal baru yang bermanfaat demi untuk memajukan syi'ar agama.

METODE

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif komparatif, yaitu metode dalam membandingkan antara dua atau lebih pesantren yang berbeda dalam segi manajemen, metode, konsep, dan kurikulum pesantren dengan mencatat semua hasil jawaban dari *interview* atau wawancara yang dilakukan terhadap *interviewee* atau narasumber, lebih tepatnya adalah orang yang memiliki atau yang sangat bersangkutan dengan studi kasus peneliti.

Pertama, salah satu ustadz dari lembaga Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi'iyah yang bertempat di Kabupaten Sumenep. Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian tentang model atau sistem pembelajaran Bahasa Arab yang termasuk pesantren salaf atau disebut salafiyah.

Kedua, salah satu putri dari pengasuh lembaga Pondok Pesantren Darul Abror yang bertempat di Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Tangerang. Pondok pesantren inilah yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian yang termasuk pesantren modern atau disebut khalafiyah.

Ketiga, salah satu ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Tebuireng yang bertenpat di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pondok pesantren inilah yang dijadikan objek peneliti yang termasuk dalam pesantren kombinasi antara pesantren salaf dan pesantren khalaf atau yang biasa disebut pesantren salaf semi modern.

Peneliti memfokuskan penelitian pada ketiga pondok pesantren tersebut dalam model atau sistem pembelajaran Bahasa Arabnya dengan metode wawancara dan dokumentasi data. Data awal diperoleh peneliti dari referensi-referensi atau beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan judul peneliti yang dilanjutkan dengan data kedua dengan dibuktikan dari wawancara kepada orang yang sangat bersangkutan dengan objek penelitian. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dirasakan bersama dan bisa bermanfaat dengan memberikan dampak positif bagi pembaca dan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Abdurrahman, *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan*, El-Fata:Jurnal Ilmu Tarbiyah.

Ketika seseorang menyebut kata “Pesantren”, maka sudah sangat tidak asing lagi dengan pikiran seseorang yang menuju pada pengajaran bahasa di dalamnya, terutama Bahasa Arab. Alasannya, karena Bahasa Arab adalah sebuah bahasa yang pasti ada di dalam kajian-kajian seorang peserta didik yang ada di pesantren atau biasa disebut “Santri”, seperti Al-Qur’an, hadits, dan kitab-kitab kuning yang sangat tidak lazim sekali jika seorang santri tidak mengetahui sama sekali tentang Bahasa Arab. Selain itu, Bahasa Arab juga disebut *lughoh al-jannah* atau bahasa surga yang mana bahasa ini sudah resmi diakui oleh dunia sebagai bahasa internasional.

Sesuai dengan data yang telah diperoleh peneliti dari referensi-referensi yang terdapat di media elektronik ataupun media cetak, definisi dari pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Lembaga ini memiliki berbagai sistem atau model pembelajaran, khususnya Bahasa Arab. Sistem atau model pembelajaran Bahasa Arab pada tiap lembaga pesantren tersendiri itu berbeda-beda sesuai dengan visi atau tujuan dari suatu lembaga pesantren tersebut. Berdasarkan referensi-referensi yang sudah dipelajari oleh peneliti, tipologi pesantren itu terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salafiyah atau tradisional dan pesantren khalafiyah atau modern. Namun, ada juga yang menambahkan pesantren kombinasi antara salaf dan modern.

1. Pesantren Salaf atau Tradisional

Pesantren salaf adalah pesantren yang lebih menekankan atau lebih dominan pada gramatika Bahasa Arab dengan tujuan para santri bisa mengimplementasikan pada maharah qiro’ah terhadap penguasaan kitab kuning dan diharapkan bisa memahami qowa’id yang ada, maka materi pengajarannya lebih dominan pada tata bahasa atau gramatikanya, yakni ilmu nahwu, shorof, dan balaghoh.

Pada pembahasan pesantren salaf ini, peneliti menggunakan objek dari Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi’iyyah. Lembaga pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pesantren yang telah lama didirikan oleh KH. Nahdli Ro’is di Sumenep, Madura dengan memiliki ciri khas kesalafannya. Meskipun pondok pesantren tersebut telah memasukkan sekolah-sekolah formal di lingkungan pesantren, namun pondok pesantren tersebut masih tetap menggunakan metode pembelajaran tentang Bahasa Arab yang sangat mengutamakan dan memfokuskan santri pada kaidah-kaidah Bahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan istilah nahwu dan shorof untuk bisa memahami atau memaknai kitab-kitab kuning yang lebih dikenal dengan kitab gundul. Berbeda dengan lembaga pondok pesantren yang modern, lembaga ini tidak menekankan atau mewajibkan santri untuk menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa aktif dalam komunikasi atau *muhadatsah* karena tujuan pondok pesantren ini adalah sebagai tempat untuk pengkaderan ulama sehingga santri lebih dominan dengan pembelajaran kitab kuning yang membuat santri bisa mengetahui dan memahami makna-makna tiap susunan lafadz yang ada di dalam kitab kuning.

Model pembelajaran kitab kuning di lembaga Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi’iyyah menggunakan program khusus yang pelaksanaannya pada waktu pagi, sore, dan malam hari. Program ini dinamakan oleh “Kyai” sebagai program Diniyah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi’iyyah masih menerapkan metode pembelajaran klasik dengan menjadikan kitab-kitab klasik yaitu kitab kuning dan tidak mengajarkan keilmuan umum di lingkungan pesantren. Pondok pesantren ini juga memiliki beberapa metode klasik dalam pengajaran Bahasa Arab yang diimplementasikan pada pelaksanaan kajian-kajian kitab kuning.

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab kuning yang sedang dikaji dengan dibacakan oleh seorang Kyai atau Ustadz terlebih dahulu, kemudian santri membaca kembali secara bergantian satu per satu. Namun, santri tidak diwajibkan menghafalkan isi kitab tersebut, yang penting santri sudah berusaha untuk bisa membaca kitab dengan baik dan benar. “Beliau (Kyai)

menambahkan bahwa dengan metode sorogan ini, santri akan maju satu per satu untuk membacakan kitab di hadapan beliau sehingga beliau dapat lebih mengenal dan mengetahui perkembangan santri tersebut secara satu per satu.” Tutar Ustadz Zaid Tsabit selaku salah satu Ustadz di lembaga Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi’iyyah

b. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode pembelajaran kitab kuning yang sedang dikaji dengan dibacakan, diterjemahkan, dan dijelaskan oleh seorang Kyai atau Ustadz, sedangkan para santri hanya mendengarkan, menyimak, dan mencatat hal-hal yang perlu dicatat atau penting. Metode bandongan dilaksanakan secara langsung oleh sang pengasuh pesantren ini, yakni KH. Nahdli Ro’is.

c. Metode Pasaran atau Kilatan

Metode pasaran atau kilatan adalah metode pembelajaran kitab kuning melalui pengkajian materi atau kitab tertentu pada seorang Kyai atau Ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, 20 hari atau terkadang satu bulan, tergantung pada banyaknya halaman kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab sesuai waktu yang telah ditentukan. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan.

d. Metode Hafalan

Di Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi’iyyah ini dalam pembelajaran kitab kuning juga menggunakan metode hafalan yang dikombinasikan dengan metode sorogan, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Zaid Tsabit, dalam mengajarkan kitab mengenai qowa’id atau gramatika Bahasa Arab yakni nahwu dan sharaf, beliau (Kyai) menerapkan metode sorogan, kemudian beliau menggabungkannya dengan metode hafalan yaitu meminta santri untuk menghafalkan bait-bait syair atau nadzam-nadzam terkait materi yang ada dalam kitab tersebut. Jadi, sebelum menambah materi pembahasan kaidah yang baru dalam kitab tersebut, santri harus menghafalkan terlebih dahulu bait-bait syair tersebut terkait materi pembahasan qowa’id pada pertemuan sebelumnya.

Kitab yang digunakan pesantren ini sebagai penunjang pengajaran Bahasa Arab terhadap santri adalah kitab yang berisi *mufrodad-mufrodad* atau kosakata-kosakata Bahasa Arab, kitab shorof (al-amtsilatu at-tasrifiyah), kitab nahwu seperti *imrithi* dan *alfiyyah*. Dari kitab-kitab kajian tentang qowa’id tersebut, kyai mengkoordinir para santri untuk menempati kelas atau tingkatannya masing-masing, kemudian para Asatidz mengawali pembelajaran dengan mulai membacakan bab dalam kitab yang akan dikaji dan meminta santri untuk mengikuti bacaan beliau secara berjama’ah atau bersama-sama. Selanjutnya, tiap Ustadz menerjemahkan isi kitab tersebut secara per kata atau susunan dan menjelaskan kata yang baru atau sulit, kemudian para santri diwajibkan mendengarkan atau menyimak ustadznya sambil memperhatikan kitab masing-masing. Setelah itu, seorang Ustadz tersebut akan meminta santri untuk maju ke hadapan beliau dengan membawa kitab masing-masing dan santri duduk menghadap kepada seorang Ustadz, kemudian santri membacakan kitabnya, setelah membaca, santri diminta untuk menghafalkan nadzom-nadzom yang ada di dalam kitab sesuai tingkatannya yang diajarkan oleh Ustadz tersebut. Apabila ada santri yang tidak bisa menghafal maka dia akan diberi ta’ziran berupa berdiri sambil menghafal nadzom tersebut hingga ia benar-benar hafal.

Dari beberapa metode pembelajaran Bahasa Arab pada program Diniyah Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi’iyyah, semakin menunjukkan bahwa di pondok pesantren tersebut sangat mengutamakan dan memfokuskan pencapaian keterampilan santri pada maharah qira’ah dan qawa’id saja, pondok pesantren ini tidak mengadakan program-program terkait

maharah kalam dan tidak mempunyai metode-metode pembelajarannya. Dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ibrohimiy As-Salafiy Asy-Syafi'iyah, penguasaan tata bahasa atau qawa'id yang sangat diutamakan. Tata bahasa dipelajari dalam dua pembahasan utama yang dikenal dengan ilmu nahwu dan ilmu shorof. Dalam tradisi Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi'iyah ini, penguasaan Bahasa Arab tidak disertai dengan tujuan menciptakan kemampuan untuk mempraktikkan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimalnya tingkat penguasaan santri terhadap *mufradat* atau kosa kata Bahasa Arab sehingga tingkatnya sangat minimal dalam maharah kalamnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pondok pesantren ini lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan lisan.

"Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren ini, intinya pada ilmu tata bahasa atau qawa'id yakni nahwu dan shorof sedangkan untuk percakapan atau kegiatan *muhadatsah* masih tidak ditekankan karena yang diutamakan dan difokuskan adalah para santri mampu membaca kitab gundul. Untuk hal komunikasi dengan berbahasa Arab, santri di pondok pesantren ini agak terhambat atau kesulitan karena memang tidak ditunjang oleh pembina, program-program khusus apalagi lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam *muhadatsah*. Sedangkan untuk kemampuan mendengar dan menulis, dilatih ketika santri sedang belajar kitab, yaitu ketika Kyai atau Ustadz yang lainnya sedang membacakan isi kitab tersebut, namun itu juga terasa tidak terlalu efektif." diungkapkan oleh Bapak Ali Mukmin. Jadi, santri di pondok pesantren mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Arab dalam pemahaman teks dan penguasaan penerjemahan. Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan seorang santri untuk memegang gramatika (nahwu dan shorof) yang diimplementasikan ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik. Akan tetapi, hasil pembelajarannya tidak dipraktikkan pada kegiatan *muhadatsah* atau dengan kata lain membentuk pola kebahasaan asing yang pasif.

2. Pesantren Khalaf atau Modern

Pesantren khalaf adalah pesantren yang lebih menekankan atau lebih dominan pada pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang diharapkan lebih pada penggunaannya sebagai alat komunikasi atau *muhadatsah* dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini lebih mengikuti peradaban zaman sekarang dengan melakukan pendekatan secara modern melalui satuan pendidikan formal. Pesantren ini biasa disebut sebagai pesantren modern yang berusaha mengintegrasikan pembelajaran sekolah ke dalam lingkungan pesantren secara penuh dan mengubah sistem pengajian yang klasik menjadi sistem pengajian yang modern sebagaimana sistem tersebut sudah tercermin di pesantren-pesantren yang modern. Tujuan pendidikan di pesantren modern tidak hanya diarahkan pada ilmu-ilmu agama serta moral-moralnya, tetapi juga diarahkan kepada terwujudnya manusia yang bisa berpikir maju dan dapat menjawab tantangan kemajuan dunia. Maka, bisa diartikan bahwa pesantren khalaf ini mengutamakan maharah kalam dalam sistem pembelajaran Bahasa Arab.

Pada pembahasan mengenai pesantren khalaf ini, peneliti menggunakan objek dari Pondok Pesantren Darul Abror yang bertempat di Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Tangerang. Lembaga pesantren ini baru didirikan sekitar lima tahun yang lalu oleh sang pengasuh, yakni KH. Badrul Khotim dan Ibu Nyai H. Siti Hanah. Dari awal pertama kali didirikan, pengasuh membuat empat *firqoh* atau kelompok, yaitu *firqoh tahfidz*, *firqoh lughob*, *firqoh amtsilati*, dan *firqoh kitab*. Mulanya, pengasuh memberikan pilihan kepada para santri untuk memilih *firqoh* yang diinginkan dan diharapkan mendalami pengajaran yang ada di dalam *firqoh* tersebut hingga keluar dari pesantren atau menjadi *mutakhorrij*. Namun, setelah dua tahun yang lalu, ada program kenaikan kelas atau pergantian kelas dengan harapan para santri bisa menguasai semua materi yang ada dalam *firqoh-firqoh* tersebut dari *firqoh lughob* ke *firqoh amtsilati* hingga ke *firqoh kitab*, kecuali *firqoh tahfidz*, para santri diharapkan benar-benar fokus pada hafalannya hingga khatam.

Pesantren ini disebut pesantren modern karena pesantren ini lebih mengedepankan atau mengutamakan maharah kalam dalam sistem pembelajaran Bahasa Arabnya dengan memasukkan pendidikan formal ke dalam ranah pesantrennya. Para santri diwajibkan menggunakan bahasa asing (Arab atau Inggris) sebagai bahasa aktif dalam sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan sekolah. Jadi, *firqoh* yang menjadi pokok lembaga pesantren adalah *firqoh lughoh*. “Tujuannya adalah ingin mengembangkan bahasa karena bahasa itu penting dalam kehidupan dan pasti akan bermanfaat ketika sudah keluar atau sudah lulus dari lembaga pesantren ini” tutur Ning Farhani, putri dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror.

Berdasarkan hasil wawancara, *firqoh lughoh* ini terdapat dua bahasa asing yang wajib diimplementasikan pada kegiatan muhadatsah tiap harinya, yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bahasa asing tersebut ada kegiatan *rolling* atau digilir per minggu untuk dijadikan sebagai bahasa aktif. Program yang dilaksanakan adalah pembagian *mufrodat* rutin tiap seminggu, terdapat tiga pertemuan (Sabtu, Rabu, dan Kamis) dan setiap pertemuan itu dibagikan empat *mufrodat* oleh pengurusnya. Sedangkan setoran hafalannya itu setiap malam setelah kegiatan wajib belajar. *Firqoh lughoh* ini dipimpin oleh pengurus bahasa yang disebut *Al-Qismu Al-Lughoh* yang membuat peraturan bahasa dan akan memberi takziran terhadap santri-santri yang tidak melaksanakan peraturan yang telah dibuat. Takzirannya bisa berupa mengelilingi lapangan tiga kali dengan mengucapkan “Bahasa adalah Mahkota Pondok”, hafalan dua puluh *mufrodat*, hafalan *qowa'id*, atau memakai kerudung khusus warna kuning selama seminggu. Pengurus bahasa dibantu oleh mata-mata (jasus) yang bertugas untuk mengawasi para santri yang tidak melaksanakan aturan berbahasa.

Selain kegiatan rutin, *firqoh lughoh* ini juga memiliki program kegiatan penunjang lainnya seperti *muhadloroh* tiap malam Jum'at dan malam Ahad yang didalamnya terdapat berbagai rangkaian acara yang akan dilaksanakan seperti MC, khitobah, qiro'ah, dan diakhiri dengan doa. Dengan acara tersebut, diharapkan para santri bisa lebih mengembangkan bakat yang dimiliki dengan aturan berbahasa. Namun, biasanya jika hanya dilaksanakan rangkaian acara tersebut maka para santri lama-lama akan merasa bosan. Untuk menghindari rasa bosan para santri, maka acaranya juga diselingi dengan *game* atau nyanyian, namun tetap memakai aturan berbahasa sesuai jadwalnya. Untuk meningkatkan rasa semangat para santri, maka ada pengapresian bagi petugas *muhadloroh* yang terbaik, baik santriwan ataupun santriwati dengan diadakan kegiatan *muhadloroh akbar* tiap tiga bulan sekali dan dilaksanakan secara bersamaan dengan seluruh santri Pondok Pesantren Darul Abror.

Peraturan lughoh ini tidak berlaku secara langsung kepada santri baru. Selama seminggu setelah santri baru masuk, pengasuh memberikan sedikit arahan dan motivasi belajar tentang bahasa asing kepada mereka terlebih dahulu dengan tujuan agar santri baru bisa memiliki rasa optimis dan semangat untuk mau belajar bahasa asing. Selain itu, santri baru juga memiliki program khusus untuk mengikuti les private bahasa. *English Club* untuk nama program les *private* Bahasa Inggris yang dilakukan setiap hari Kamis dan *Al-Imtiyazu Al-Fashl* untuk nama program les *private* Bahasa Arab yang dilakukan setiap hari Senin.

Pondok Pesantren Darul Abror juga mengadakan kegiatan *akbirussanah* yakni pelaksanaan prosesi wisuda bagi para santri yang sudah mencapai target dalam *firqoh* tersebut. Namun, sebelum para santri melaksanakan acara wisuda, tentunya ada proses mengikuti ujian terlebih dahulu untuk menentukan kualitas seorang santri. “Seperti pada *firqoh lughoh*, terdapat ujian tulis dan ujian lisan yang akan menjadi nilai plusnya bagi santri yang akan melaksanakan prosesi wisuda.” Kata Ning Farhani, selaku putri dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror. Pengasuh juga ingin merencanakan studi banding di pesantren-pesantren yang sudah memiliki kualitas pembelajaran tentang bahasa yang bagus dan efisien seperti di Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

3. Pesantren Kombinasi

Pesantren kombinasi adalah pesantren yang memiliki gaya atau model pembelajaran berkombinasi atau campuran antara pesantren salaf dan pesantren modern. Penerapan pembelajarannya tetap mengikuti perkembangan zaman, namun tidak sampai menghilangkan sedikitpun gaya pembelajaran yang salaf atau terdahulu. Pesantren kombinasi ini selain menekankan atau memfokuskan pada gramatika Bahasa Arab juga menekankan pada keterampilan bahasanya baik dari maharah kalam, maharah qiro'ah, maharah kitabah, maupun maharah istima'.

Dalam pembahasan pesantren kombinasi ini, peneliti menggunakan objek dari Pondok Pesantren Tebuireng yang bertempat di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pesantren ini didirikan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari sekaligus beliau menjadi pengasuh pertama pesantren tersebut. "Pondok pesantren ini dikenal dengan pesantren kombinasi atau biasa disebut pesantren salaf semi modern karena pesantren ini telah memasukkan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah yang tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafadzoh 'ala al-qadim as-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid as-sholih* yang memiliki makna tetap menjaga tradisi budaya dan menjadi salaf as-sholih yang mulia dengan mengambil hal-hal baru yang bermanfaat demi untuk memajukan syi'ar agama." Tutur Ustadz Muhammad Na'imul Muflich selaku salah satu ustadz di pesantren tersebut. Maka pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tersebut itu luas, berbagai metode yang diterapkan antara dalam pesantren salaf dan pesantren modern.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam segi pembelajaran gramatika, pesantren ini mengajarkan ilmu tata bahasanya yaitu nahwu, shorof, dan balaghoh dengan menggunakan beberapa metode seperti sorogan, bandongan, dan lain-lain. Pengaplikasiannya sama seperti pesantren salaf yakni pada kitab-kitab kuning yang dikaji sesuai tingkatannya. Selain pembelajaran gramatika Bahasa Arab, pesantren ini juga memiliki tujuan agar selain para santri menguasai kitab kuning, para santri juga bisa mengaplikasikan pada kegiatan *muhadatsah* atau komunikasi menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa aktif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak terlalu ditekankan seperti pada pesantren modern. Metode atau sistem yang digunakan untuk menunjang tujuan tersebut adalah menghafalkan *mufrodat* yang dibuat menjadi sebuah lagu atau nyanyian, latihan membuat *muhadatsah* atau percakapan dengan Bahasa Arab yang sederhana, dan menggunakan teknik audio visual, yakni memperlihatkan film-film animasi berbahasa Arab kepada santri, dengan itu santri bisa mengetahui *lahjah-lahjah* atau gaya-gaya dalam Bahasa Arab sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ustadz Muflich, kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian Bahasa Arab dalam program *muhadatsah* adalah sedikitnya minat atau semangat dari santri untuk mau belajar Bahasa Arab dan mengaplikasikannya pada *muhadatsah* yang menurut mereka itu sulit dilakukan. Maka dari itu, pesantren ini membuat metode-metode yang disukai santri dalam pembelajarannya demi mewujudkan salah satu visi pesantren, yakni mampu menciptakan lingkungan yang berbahasa. Pesantren ini ingin mengembangkan program bahasa karena dengan bahasa, kita bisa memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas serta berpegang pada *ma qola* yang berbunyi **من عرف لغة قوم أمن من مكربهم**, artinya "Barangsiapa yang mempelajari bahasa suatu bangsa, maka ia akan selamat dari tipu daya mereka" khususnya Bahasa Arab seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan awal bahwa Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, dengan mengetahui Bahasa Arab diharapkan santri mudah dalam mendalami Al-Qur'an.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang sangat berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab. Lembaga pesantren ini memiliki tiga tipe yaitu pesantren salaf atau tradisional seperti Pondok Pesantren Al-Ibrahimiyy As-Salafiy Asy-Syafi'iyah, pesantren khalaf atau modern seperti Pondok Pesantren Darul Abror, dan pesantren kombinasi (gabungan antara pesantren salaf dan khalaf) seperti Pondok Pesantren Tebuireng. Pada dasarnya,

suatu lembaga pesantren itu memiliki ciri khas tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Arabnya yakni terdapat pengajian kitab kuning, namun yang menjadikan adanya perbedaan tipe adalah dalam segi penekanannya yang diintegrasikan dengan visi lembaga pesantren tersebut. Penekanan pesantren salaf terdapat pada gramatika Bahasa Arab, penekanan pesantren khalaf terdapat pada muhadatsah, dan penekanan pesantren kombinasi terdapat pada keduanya (gabungan antara gramatika dan muhadatsah).

Bahasa Arab sangat lazim untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran seorang santri karena Bahasa Arab itu salah satu bahasa internasional yang digunakan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab kuning sebagai kajian-kajian yang ada dalam lembaga pesantren. Oleh karena itu, pengimplementasian dari hasil pembelajaran Bahasa Arab itu sangat penting, baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang ikut merasakan manfaatnya.

Peneliti berharap dengan penelitian ini, seluruh lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal itu bisa merealisasikan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan dengan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman & Mansyur, M. (2021) Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren. El-Fata :Jurnal Ilmu Tarbiyah, 1(2), 86-92.

Amirudin Zuhdi, A. (2021) Manajemen Pendidikan Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren di Lampung. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3-85.

Faridah, A. (2019) Pesantren, Sejarah, dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 13(2), 78-90.

Hidayat, Y., Hadiat, M., Yudiyanto, & Ramdani, P. (2022) Tantangan Pesantren Salaf dan Khalaf di Era Global. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(1), 391-399.

Insani, M., Hamdani, W. H., & Sopian, A. (2021) Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah. An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab, 23(1), 51-66.

Maskur, A., & Anto, P. (2018) Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudhotul Qurro Cirebon). El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1(1), 63-67.